



UTILIZATION OF THE MANDALA PUBLIC AREA AS A TOLERANCE MODEL IN BALI PROVINCE

Dermawan Waruwu¹, Jaya Pramono²

¹dermawanwaruwu@undhirabali.ac.id, ²jayapramono@undhirabali.ac.id
^{1,2}Universitas Dhyana Pura

Article Information

Received: 4-8-2019
Revised: 5-9-2019
Accepted: 16-9-2019
Publishes: 28-12-2019

Keywords:

Puja Mandala
Places of worship
Religious leaders
Tolerance
Bali

ABSTRACT

Conflicts with nuances of ethnicity, religion, race, and intergroup (SARA) have occurred in Indonesia. One of the causes of this conflict is the conflict between the majority and minority religious groups. The majority of Balinese people who are Hindu respect diversity and tolerance between religious people. This tolerance can be seen in the existence of the Puja Mandala area in Nusa Dua, Bali Province which has five places of worship side by side. The problem examined in this article is how to use the Mandala Puja area as a model of tolerance in the Province of Bali? This study was analyzed using qualitative methods with a cultural study approach and studied using social practice theory. The results of the study showed: (1) the Mandja Puja area has 5 places of worship side by side, namely the Mosque, the Catholic Church, the Vihara, the Christian Church, and the Temple; (2) Religious people live in harmony and help each other in religious activities; and (3) Mandja Puja area becomes a spiritual tourist destination. The attitude of tolerance is social capital in uniting Indonesian society. The Puja Mandala area is a model of tolerance for religious people in Bali, Indonesia, and even the world.

PEMANFAATAN KAWASAN PUJA MANDALA SEBAGAI MODEL TOLERANSI DI PROVINSI BALI

Kata Kunci:

Puja Mandala
Tempat ibadah
Tokoh agama
Toleransi
Bali

ABSTRAK

Konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) pernah terjadi di Indonesia. Salah satu penyebab konflik ini adalah pertentangan antara kelompok agama mayoritas dan minoritas. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menghargai keberagaman dan toleransi antara umat beragama. Toleransi ini terlihat pada keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua, Provinsi Bali yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Masalah yang dikaji pada artikel ini adalah bagaimana cara pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Provinsi Bali? Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya serta dikaji menggunakan teori praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kawasan Puja Mandala memiliki 5 tempat ibadah yang saling berdampingan, yaitu Masjid, Gereja Katolik, Vihara, Gereja Kristen, dan Pura; (2) Umat beragama hidup harmonis dan saling membantu dalam kegiatan keagamaan; dan (3) Kawasan Puja Mandala menjadi destinasi wisata spiritual. Sikap toleransi merupakan modal sosial dalam mempersatukan masyarakat Indonesia. Kawasan Puja Mandala menjadi model toleransi bagi umat beragama di Bali, Indonesia, dan bahkan dunia..



Copyright © 2019. Dermawan Waruwu & Jaya Pramono

PENDAHULUAN

Semangat toleransi dan keberagaman sebenarnya telah menjadi spirit masyarakat sebelum Indonesia merdeka. Kemerdekaan yang dicapai merupakan kerja sama dari semua suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Kendati demikian, konflik bernuansa SARA pernah dialami oleh masyarakat Indonesia. Akibatnya, sebagian anggota masyarakat mengalami korban jiwa, kehilangan harta benda, dan trauma psikologis sampai saat ini. Keberagaman yang menjadi keunikan dan kearifan lokal bangsa Indonesia tercederai oleh ulah segelintir orang maupun kelompok masyarakat.

Pada dasarnya semboyan Bhineka Tunggal Ika telah memberikan tempat strategis untuk bertoleransi di negeri ini. Istilah toleransi berasal dari bahasa latin "tolerare" yang artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan individu lain berpendapat, berlapang dada dan tenggang rasa terhadap individu yang berlainan pandangan, keyakinan, dan juga agama (Roswidyarningsih, 2014). Semangat toleransi yang menjadi dambaan semua pihak terkoyak oleh kebengisan moral sekelompok orang yang ingin menggantikan Pancasila dengan ideologi lain. Paham radikalisme atau doktrin terorisme yang mengglobal semakin memunculkan sikap intoleransi di tengah masyarakat. Hukum seolah tak berdaya untuk membendung tindakan intoleransi yang mengatasnamakan agama.

Penyebab lain terjadinya konflik antar umat beragama di Indonesia adalah lahirnya kebijakan pemerintah yang terlalu mencampuri praktik keagamaan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat merupakan kunci utama terwujudnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang pembatasan pembangunan tempat ibadah salah satu pemicu intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh sebab itu, Surat Keputusan Bersama menteri tentang persyaratan pembangunan tempat ibadah harus ditarik kembali, sehingga tidak menjadi alat bagi individu atau kelompok tertentu yang ingin memecah belah bangsa (Waruwu & Gaurifa, 2015). Apabila pemerintah salah dalam kebijakannya maka masyarakat pasti mengalami konflik yang berkepanjangan seperti saat ini. Peraturan tentang penderian tempat ibadah dengan segala persyaratannya

menjadi alat bagi sekelompok masyarakat mayoritas pada suatu daerah untuk menindas umat minoritas. Fakta ini bukan rahasia lagi dalam kehidupan keagamaan dan keberagaman selama ini.

Semangat toleransi kurang dihargai oleh segelintir orang yang mengaku sebagai umat beragama. Intimidasi terhadap anggota masyarakat yang minoritas secara terang-terangan disuarakan di depan umum. Keberadaan agama, suku, ras, atau golongan yang mayoritas pada suatu daerah memungkinkan terjadinya konflik atau melakukan hegemoni kepada kelompok minoritas (Barker, 2005). Dalam konteks ini, aspek agama sebagai lumbung nilai spiritual digunakan oleh segelintir elit politik untuk membinasakan sesamanya demi meraih kekuasaan yang tidak bermoral. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh lini kehidupan masyarakat terinfeksi virus intoleransi. Pemahaman mayoritas dijadikan dasar untuk menghegemoni kelompok minoritas. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu justru menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi serta menghargai kelompok minoritas. Miniatur penerapan nilai toleransi ini terlihat pada kawasan Puja Mandala yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Dalam kawasan ini terdapat lima tempat ibadah umat beragama yaitu Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu.

Wujud toleransi yang dibina oleh masyarakat Bali selama ini menjadi inspirasi bagi daerah lain. Oleh sebab itu, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah "Bagaimana cara pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Provinsi Bali?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menemukan model toleransi yang diterapkan oleh umat beragama di Bali. Dengan adanya pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Bali menjadi contoh bagi daerah lain untuk mengembangkan kawasan tempat ibadah yang saling berdampingan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kawasan Puja Mandala, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Lokasi ini dipilih karena satu-satunya kawasan tempat ibadah lima agama yang saling berdampingan serta menjadi destinasi wisata spiritual selama ini.

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tokoh agama, umat, dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan Puja Mandala (Moleong, 2010).

Penelitian ini dikaji menggunakan teori praktik sosial dengan pendekatan kajian budaya. Pendekatan kajian budaya bertujuan untuk memberikan perlindungan serta keberpihakan kepada kelompok terpinggirkan atau terhegemoni oleh kelompok mayoritas. Pengumpulan data mengacu pada pengalaman pribadi, pengetahuan tentang agama, wawancara, pengamatan, dokumen, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Data dianalisis dan disusun sesuai pola kajian ilmiah sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik yang pernah terjadi di wilayah Indonesia tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Segala konflik ini bisa dicegah jika semangat toleransi tertanam dalam kehidupan umat beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menunjukkan sikap toleransi melalui keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua, Bali. Dalam kawasan ini terdapat lima agama dan tempat ibadah yang saling berdampingan yaitu agama Islam (Masjid), agama Katolik (Gereja), agama Budha (Vihara), agama Kristen (Gereja), dan agama Hindu (Pura). Pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Provinsi Bali dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kawasan Puja Mandala tempat ibadah bersama

Pembangunan tempat ibadah di kawasan Puja Mandala dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah, Gereja Maria Bunda Segala Bangsa, dan Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Bukit Doa yang diresmikan tahun 1997 oleh menteri agama Tarmidzi Taher, sedangkan Wihara Buddha Guna selesai tahun 2003 dan Pura Jagatnatha tahun 2005 (Nadifa, 2016). Agama Kong Hu Chu belum disahkan oleh pemerintah sebagai agama di Indonesia

pada saat pembangunan kawasan tersebut. Kelima tempat ibadah ini berada dalam satu halaman atau kawasan yang hanya dibatasi oleh pagar tembok. Keunikan kawasan Puja Mandala ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kawasan Puja Mandala
Sumber: Dokumen Dermawan Waruwu

Berdasarkan gambar di atas diketahui posisi tempat ibadah di kawasan Puja Mandala. Foto nomor 1 adalah tempat ibadah umat yang beragama Islam, foto nomor 2 tempat ibadah umat beragama Katolik; foto nomor 3 tempat ibadah umat beragama Budha, foto nomor 4 tempat ibadah umat yang beragama Kristen, foto nomor 5 tempat ibadah umat beragama Hindu, dan foto nomor 6 merupakan tugu kawasan Puja Mandala tersebut. Praktik keagamaan di kawasan Puja Mandala dijalankan secara bersama-sama dengan metode dan liturgis (tata ibadah) yang berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh I Wayan Sudiarta salah satu tokoh agama Kristen (Gereja Kristen Protestan di Bali) mengatakan: “pelaksanaan ibadah kadang dilakukan bersamaan di tempat ibadahnya masing-masing. Umat di sini beribadah dengan liturgis yang berbeda-beda, sehingga perbedaan itu menunjukkan keindahan dalam kehidupan umat beragama di tempat ini” (Wawancara, 11 Juni 2018).

Pernyataan ini menegaskan bahwa umat beragama di kawasan Puja Mandala melaksanakan peribadatan secara bersamaan tanpa terjadi konflik. Agama Islam biasanya melaksanakan peribadatan pada hari Jumat, selain ibadah (sholat) lima waktu setiap harinya. Agama Kristen dan Katolik melaksanakan peribadatan pada hari Minggu, selain kegiatan ibadah lainnya seperti doa, ibadah rutin, dan sebagainya. Agama Budha

dan Hindu melaksanakan peribadatan setiap hari selain hari raya lainnya.

Kegiatan peribadatan bersama ini terjalin melalui sikap saling pengertian dan menghormati. Apabila kegiatan ibadah berlangsung secara bersamaan maka pemberitahuan dilakukan secara bergantian. Sikap ini merupakan kesepakatan antara tokoh agama yang ada di kawasan tersebut. Hal ini diakui oleh Suster Margaret bahwa pernah ada kegiatan ibadah secara bersamaan yaitu pada saat umat Islam melaksanakan sholat Jumat bukan bedug yang dibunyikan melainkan lonceng gereja karena saat itu dilaksanakan doa angelus bagi agama Katolik (Sandy, 2015).

Tempat ibadah yang berjauhan pernah dilanda konflik. Tempat ibadah di kawasan Puja Mandala ini sangat berpotensi terjadinya konflik karena tempat parkir yang sempit serta jarak antara tempat ibadah hanya dibatasi oleh tembok setinggi 1 meter. Kendati berada dalam satu kawasan, umat beragama di kawasan Puja Mandala tetap harmonis, toleran, dan saling menghormati sampai saat ini. Konflik keagamaan justru tidak terjadi di kawasan Puja Mandala selama ini sebagaimana dikatakan oleh Arnold salah seorang petugas keamanan mengatakan: “kawasan Puja Mandala selama saya bertugas di sini tidak pernah terjadi keributan di antara umat beragama. Kondisi di sini aman dan rukun semuanya. Mereka saling mengerti dan menghargai satu sama lainnya” (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tempat ibadah yang saling berdampingan dapat terhindar dari konflik. Hal ini terjadi karena adanya daya tahan sosial yang tangguh melalui sikap toleransi, sehingga masyarakat mampu mengatasi setiap perubahan sosial, ekonomi, maupun suasana politik (Koswara, 2009). Toleransi sangat penting untuk menghadapi dinamika sosial sehingga umat beragama tetap harmonis (Abdullah, 2010). Biasanya konflik terjadi karena dilatarbelakangi oleh masalah kecil sehingga memicu terjadinya konflik besar. Masalah kecil ini juga pernah terjadi di kawasan Puja Mandala sebagaimana dikatakan oleh Arnold: “pernah ada masalah beberapa tahun lalu yaitu parkir yang kurang memadai. Kami bisa menyelesaikan masalah itu melalui Paguyuban Puja Mandala yang diketuai oleh Bapak I Wayan Solo sekaligus sebagai Lurah Benoa. Tempat parkir bisa digunakan oleh

semua umat beragama dengan cara menyerahkan kunci kendaraannya kepada kami petugas keamanan untuk diatur dengan baik” (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa pada kawasan Puja Mandala pernah ada konflik kecil yaitu masalah tempat parkir. Masalah ini bisa diselesaikan melalui paguyuban tersebut. Pengurus paguyuban berasal dari masing-masing tokoh agama dan umat sebagaimana disampaikan oleh Kristian salah seorang umat yang beribadah di kawasan ini mengatakan: “kawasan Puja Mandala dikelola oleh swadaya umat beragama yang diketuai oleh Lurah Benoa. Setiap agama atau tempat ibadah menjadi pengurus di paguyuban ini” (Wawancara, 15 Juni 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas menegaskan bahwa salah satu cara menghindari dan menyelesaikan konflik melalui paguyuban Puja Mandala tersebut. Keberadaan paguyuban ini juga menjadi solusi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di luar Bali dan berita hoaks yang beredar di masyarakat. Paguyuban ini sangat bermanfaat bagi umat beragama dan masyarakat sebagaimana disampaikan oleh Ketua Paguyuban Puja Mandala yaitu I Wayan Solo mengatakan: “kehormonisan itu harganya mahal. Kami membentuk paguyuban ini bertujuan agar umat beragama tetap harmonis dan toleransi satu sama lain, sehingga model ini bisa diadopsi oleh daerah lain di Indonesia. Segala bentuk hoaks dan konflik yang terjadi di luar Bali dapat dicegah melalui paguyuban ini agar masyarakat dan umat beragama tidak terpengaruh oleh berita tersebut” (Wawancara, 21 Agustus 2018).

Dengan adanya paguyuban ini membuat umat beragama terkoordinir dengan baik serta menguatkan rasa toleransi di kawasan tersebut. Kebersamaan yang terbina selama ini merupakan hasil dari proses peribadatan yang dilakukan secara bersama di lokasi yang sama. Sikap toleransi semakin terasa, sehingga konflik yang bernuansa agama semakin terhindarkan. Dengan demikian, kawasan Puja Mandala merupakan contoh tempat ibadah yang ideal dalam meningkatkan toleransi di Bali pada khususnya dan Indonesia maupun dunia pada umumnya.

b. Umat Bekerja Sama Dalam Kegiatan Keagamaan

Umat Hindu mengembangkan sifat manis, lemah lembut, ramah tamah, serta menjadikan semua umat manusia sebagai saudaranya (Suhardana, 2011). Setiap orang yang menghargai sesamanya akan mendapatkan berkat dari Tuhan serta mendapat simpati dari orang di sekitarnya. Hal inilah yang diwujudkan oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan umat beragama di kawasan Puja Mandala. Mereka membentuk paguyuban bernama Paguyuban Puja Mandala yang diketuai oleh Drs. I Wayan Solo, M.Si yang sekaligus sebagai Lurah Bena. Pembentukan paguyuban ini bertujuan untuk mengorganisasi kegiatan keagamaan serta mencegah terjadinya konflik yang bernuansa SARA yaitu suku, agama, ras, dan antar golongan.

Keberadaan kawasan Puja Mandala sebagai wujud kerja sama yang terbangun di antara umat beragama di Nusa Dua pada khususnya dan Bali pada umumnya. Kawasan Puja Mandala sebagai miniatur keberagaman di Indonesia serta satu-satunya kawasan di dunia yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi di kawasan Puja Mandala ini, maka petugas keamanan dan setiap umat menjaga kegiatan peribadatan secara bergiliran. Jika agama Islam yang melaksanakan kegiatan peribadatan atau hari raya, maka petugas yang menjaga keamanan serta mengatur parkir adalah agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan begitu sebaliknya. Hal ini diakui oleh petugas keamanan di kawasan Puja Mandala bernama Arnold mengatakan: “jika ada kegiatan ibadah atau hari raya keagamaan, maka kami bersama-sama menjaga keamanan dan sekaligus mengatur parkir. Agama Kristen merayakan Natal, maka agama lain yang menjaga keamanan dan begitu sebaliknya” (Wawancara, 14 Juni 2018).

Pernyataan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kawasan Puja Mandala dijaga oleh umat beragama secara bergantian. Kerja sama ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti menjaga keamanan, membersihkan tempat ibadah, mengatur parkir, rapat bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Jika ada kegiatan keagamaan dalam waktu bersamaan, maka

umat di kawasan Puja Mandala saling membantu, saling berinteraksi, dan saling mengingatkan, sehingga semakin mempererat kerukunan di kawasan ini. Kerja sama yang diterapkan selama ini tidak terlepas dari semangat spiritualitas keagamaan. Semua agama mengajarkan kebaikan, kerukunan, toleransi, kebenaran, keadilan, dan sikap saling mengasihi satu sama lain (Sairini, 2006). Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia dan perbedaan itu menjadi sebuah sumber kekuatan. Oleh sebab itu, semua agama membenci konflik dan penindasan terhadap agama lain.

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menganut konsep dan filosofi Tri Hita Karana. Dalam filosofis ini menekankan tentang sikap damai dengan Tuhan, damai dengan sesama, dan damai dengan alam di sekitarnya. Konsep kasih dan Tri Hita Karana salah satu kekuatan dalam mewujudkan kerja sama di antara umat beragama yang berbeda-beda di kawasan Puja Mandala. Hal ini sejalan dengan pendapat Takwin (2009), Hindu selain sebagai agama, merupakan satu pola pemikiran dan dasar aturan dalam pembentukan masyarakat. Menurut Gede salah seorang umat beragama Hindu mengatakan: “Konflik agama tidak harus terjadi di wilayah Indonesia maupun dunia karena kita semua umat Tuhan. Setiap agama mengajarkan hal kebaikan sesuai agamanya masing-masing. Kami di sini mulai hidup rukun dan beribadah bersama” (Wawancara, 14 Juli 2018).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa agama merupakan lumbung nilai-nilai kebaikan dan kasih di antara umat beragama maupun masyarakat secara keseluruhan. Kawasan Puja Mandala ibarat sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai anggota. Sesungguhnya dunia ini adalah satu keluarga besar (Suhardana, 2011). Dalam keluarga tentu memiliki caranya masing-masing dalam bergerak, berekspresi, dan berkomunikasi, namun mereka pasti memiliki tujuan yang disepakati bersama (Waruwu, 2017).

Konsep Tri Hita Karana serta kearifan lokal masyarakat Bali diimplementasikan dalam kawasan Puja Mandala tersebut. Konsep damai dengan sesama manusia diwujudkan melalui penerimaan serta persetujuan masyarakat untuk membangun tempat ibadah agama lain di daerah ini.

Kendati masyarakatnya mayoritas beragama Hindu, tetapi prinsip berdamai dan menerima sesamanya manusia harus dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Suhardana (2011) bahwa seseorang yang telah mendalami ajaran agama Hindu seyogianya tidak mempunyai rasa benci kepada orang lain, tidak pernah berkata kasar kepada siapapun. Dengan mengasihi sesama dan menghargai agama lain menunjukkan bahwa setiap umat beragama menjadi panutan dan teladan di masyarakat.

c. Puja Mandala Kawasan Wisata Spiritual

Keberadaan kawasan Puja Mandala tidak sekedar tempat ibadah, tetapi menjadi objek wisata spiritual. Wisatawan domestik maupun mancanegara pernah mengunjungi kawasan ini. Keharmonisan dan toleransi yang terbina dalam kawasan Puja Mandala menjadi contoh bagi daerah lain. Hal ini ditegaskan oleh I Wayan Sudiarta yang mengatakan: “Model tempat ibadah ini sebaiknya diterapkan di daerah lain, sehingga konflik antarumat beragama dapat dihindari” (Wawancara, 10 Juli 2018).

Bali dikenal sebagai tempat wisata yang indah di dunia. Keunikan kawasan Puja Mandala menambah keindahan tersebut. Menurut Pdt. Kadek Mastra selaku tokoh agama Kristen yang melayani di Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) Jemaat Bukit Doa di kawasan Puja Mandala ini mengatakan: “banyak wisatawan yang berkunjung di sini, sehingga menjadi sumber inspirasi dan perubahan pola perilaku tentang makna tempat ibadah yang sesungguhnya” (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan di atas menegaskan bahwa keberadaan kawasan Puja Mandala menegaskan bahwa masyarakat harus menghormati agama sesamanya. Puja Mandala menjadi tempat untuk merenungkan makna sebuah perbedaan di dunia ini. Ketua Paguyuban Puja Mandala I Wayan Solo mengatakan: “kehormonisan itu harganya mahal. Kawasan Puja Mandala merupakan tempat wisata rohani atau spiritual bagi semua agama, sehingga terjalin kerharmonisan di antara semua umat beragama di Bali, Indonesia, dan bahkan dunia” (Wawancara, 21 Agustus 2018).

Penjelasan Ketua Paguyuban Puja Mandala ini menegaskan bahwa keberadaan

kawasan Puja Mandala memberikan pengetahuan dan nilai spiritual kepada masyarakat maupun wisatawan. Puja Mandala menjadi model pelestarian budaya yang terlihat dari berbagai ornamen tempat ibadahnya sebagaimana disampaikan oleh Pdt. I Wayan Sudiarta salah seorang tokoh agama dan seniman spiritual di Bali mengatakan: “Dalam kawasan Puja Mandala itu terjalin perpaduan antara budaya, adat, dan agama. Tempat ibadah GKPB memadukan budaya Bali dengan agama Kristen. Banyak orang dari berbagai negara dan agama pernah mengunjungi kawasan Puja Mandala ini” (Wawancara, 11 Juni 2018).

Keunikan inilah salah satu daya tarik bagi wisatawan. Budaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan (Widyastuti, 2017). Keunikan budaya dan kerukunan yang terjalin pada masyarakat Bali menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ratusan peserta *Parliament Event on Interfaith Dialog* tanggal 23 November 2012 mengunjungi kawasan Puja Mandala, Nusa Dua Bali (ITDC, 2012). Dalam pernyataan Jufri selaku sekretaris Paguyuban Puja Mandala mengatakan: “Tempat ibadah di sini didesain dengan perpaduan nilai agama dan budaya Bali. Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) melaksanakan ibadah secara kontekstual yaitu bahasa Bali, bahasa Inggris, alat musik tradisional Bali, alat musik band pada saat ibadah” (Wawancara, 21 Agustus 2018).

Perpaduan nilai agama, secara khusus agama Kristen dengan budaya Bali terdengar harmonis dan indah pada saat ibadah berlangsung. Dengan adanya keunikan Puja Mandala ini membuat wisatawan melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan. Hal ini disampaikan oleh Kadek Mastra selaku tokoh agama yang melayani di GKPB Jemaat Bukit Doa ini mengatakan: “Puja Mandala ini menjadi tempat weding atau pemberkatan pernikahan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing” (Wawancara, 10 Juni 2018).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa kawasan Puja Mandala menjadi destinasi wisata spiritual bagi wisatawan. Model kawasan Puja Mandala seharusnya dikembangkan di daerah lain sebagai destinasi wisata spiritual. Keterlibatan masyarakat (umat beragama) merupakan suatu keharusan dalam pengembangan kawasan wisata (Waruwu, 2018). Menurut Zalukhu asal dari

Kepulauan Nias mengatakan: “Banyak agama lain masuk ke tempat ini, secara khusus di dalam gereja Bali terlihat model gereja yang dipadukan dengan agama Kristen dan budaya Bali” (Wawancara, 19 Juli 2018).

Kawasan Puja Mandala selama ini telah menjadi miniatur toleransi umat beragama di Indonesia dan dunia. Pelestarian nilai-nilai budaya dan agama dapat diteruskan kepada wisatawan maupun masyarakat. Dengan demikian, model kawasan Puja Mandala ini menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia, maupun luar negeri. Toleransi bukan sekedar konsep tetapi menjadi praktik kehidupan umat beragama seperti di kawasan Puja Mandala.

SIMPULAN

Toleransi antar umat beragama sangat didambakan oleh masyarakat Bali, Indonesia, dan bahkan berbagai negara di dunia. Keberadaan kawasan Puja Mandala menunjukkan sebuah peradaban baru bangsa Indonesia di tengah gejolak konflik yang terjadi secara global saat ini. Keharmonisan antar umat beragama menjadi modal penting dalam pembangunan nasional dan peradaban dunia. Oleh sebab itu, keharmonisan ini harus dimulai dari lingkup agama dengan pendekatan kekeluargaan dan persaudaraan, sehingga mampu menginspirasi setiap anggota masyarakat dalam berbagai level kehidupan sosialnya untuk mewujudkan toleransi di lingkungannya masing-masing. Sebab, konflik suku, agama, ras, dan golongan masih bisa berpotensi terjadi di wilayah Indonesia. Keterlibatan setiap komponen bangsa secara aktif dalam meningkatkan toleransi, kerukunan, dan menghargai setiap keberagaman di dapat mencegah terjadinya konflik di tengah kehidupan masyarakat. Keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua menjadi model dan inspirasi terciptanya kerukunan serta kedamaian bagi generasi mendatang. Dengan demikian, Indonesia menjadi pelopor kedamaian dunia melalui keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, M. (2010). *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas.

Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.

ITDC. (2012). Puja Mandala, Simbol Kerukunan Umat Beragama Menarik Perhatian Anggota DPR. <http://www.bumn.go.id/itdc/berita/24>, diakses 6 Juli 2018.

Koswara, V.D. (2009). *Sains dan Teknologi 2: Berbagai Ide untuk Menjawab Tantangan & Kebutuhan oleh Ristek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J.L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadifa, S. (2016). <http://indahnyaberbeda.blogspot.co.id/2016/07/puja-mandala-sebagai-perwujudan>, diakses 4 Agustus 2018.

Roswidyarningsih, L. (2014). *Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.

Sairini, W., dkk. (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Sandy, G. (2015). http://www.kompasiana.com/gapey-sandy/sebelum-adzan-lonceng-gereja-berdentang-di-puja-mandala-bali_552a9087f17e61941fd623e4, diakses 10 November 2018.

Suhardana, K.M. (2011). *Introspeksi Diri: Bahan Kajian Koreksi Diri Umat Hindu*. Surabaya: Paramita.

Takwin, B. (2009). *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.

Waruwu, D. (2018). *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Yogyakarta: Deepublish.

Waruwu, D. & Suardin G. (2015). *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Sunrise.

Widyastuti, N. K., dkk. (2017). *Pariwisata Spiritual: Daya Tarik Wisata Palasari Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.